

---

---

STATUS GIZI BALITA DI POSYANDU MELATI DESA SENDANGADI MLATI SLEMAN  
YOGYAKARTA

Endah Puji Astuti<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

**Latar Belakang :** Gizi merupakan faktor determinan utama yang berhubungan dengan kualitas sumber daya manusia. Masalah gizi memiliki dimensi luas, tidak hanya masalah kesehatan tetapi juga masalah sosial, ekonomi, budaya, pola asuh, pendidikan, dan lingkungan. Anak-anak berusia kurang dari lima tahun adalah kelompok rentan untuk masalah gizi dan kesehatan. Gangguan gizi yang terjadi pada periode ini bersifat permanen, tidak dapat dipulihkan walaupun kebutuhan gizi pada masa selanjutnya terpenuhi. Balita di Kabupaten Sleman pada tahun 2014, dari total 3,731 balita mengalami gizi buruk sebanyak (0,30%), kurang (3,60%), baik (94,40%) dan gizi lebih (1,74%). **Tujuan :** Mengetahui gambaran status gizi balita di Posyandu Melati Padukuhan Karanggeneng dan Mulungan Kulon Desa Sendangadi Mlati Sleman Yogyakarta. **Metode :** Jenis penelitian deskriptif. Sampel diambil dengan teknik total sampling sebanyak 50 ibu balita. Instrument penelitian adalah kuesioner dan timbangan di uji validitas dan reliabilitas. Analisis univariat dengan persentase. **Hasil :** Balita di Posyandu Melati terbanyak memiliki status gizi baik (74%), kurang (18%), lebih (4%) dan buruk (4%). Karakteristik umur terbanyak 20-35 tahun (82%), pendidikan SMU/ sederajatnya 54%, ibu tidak bekerja (54%) dan pengetahuan baik (80%). **Kesimpulan :** Status gizi balita sebagian besar baik (74%).

**Kata kunci:** status gizi, balita

**ABSTRACT**

**Background:** Nutrition is a major determinant factors related to the quality of human resources. Nutritional problems have spacious dimensions, not only a health problem but also a social, economic, cultural, upbringing, education, and environment. Children aged less than five years old are vulnerable to nutritional and health problems. Nutritional disorder that occurs in this period is permanent, although it can not be restored during the next nutritional needs are met. Toddler in Sleman district in 2014, of a total of 3.731 children under five suffering from severe malnutrition as much (0.30%), less (3.60%), good (94.40%) and nutrition (1.74%). **Objective:** To determine the nutritional status of children in the picture IHC Melati Padukuhan Karanggeneng and mulungan Sendangadi Mlati Kulon village in Sleman, Yogyakarta. **Method:** A descriptive study. Samples were taken with total sampling of 50 mothers. Research instrument was a questionnaire and the scales validity and reliability. Univariate analysis with percentages. **Results:** Toddlers in IHC Melati most had good nutritional status (74%), less (18%), more (4%) and bad (4%). Characteristics largest age 20-35 years (82%), high school education / sederajatnya 54%, mothers do not work (54%) and good knowledge (80%). **Conclusion:** Nutritional status of children under five mostly good (74%).

**Keywords:** nutritional status, toddler

## PENDAHULUAN

Kebutuhan gizi yang baik merupakan persyaratan utama dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Periode dua tahun pertama kehidupan merupakan masa kritis, karena pada masa sekarang terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Gangguan gizi yang terjadi pada periode ini bersifat permanen, tidak dapat dipulihkan walaupun kebutuhan gizi pada masa selanjutnya terpenuhi<sup>1</sup>.

Pada usia balita, kecukupan gizi pada anak sangat tergantung kepada ibu atau pengasuhnya. Anak balita merupakan kelompok yang menunjukkan pertumbuhan badan yang pesat, sehingga memerlukan kebutuhan zat gizi yang tinggi setiap kilogram berat badannya. Pada masa bayi dan balita, orang tua harus selalu memperhatikan kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi anak dengan membiasakan pola makan yang seimbang dan teratur setiap hari, sesuai dengan tingkat kecukupannya<sup>2</sup>

Berdasarkan pemantauan status gizi balita tahun 2014 di Kabupaten Sleman, di dapatkan hasil dari total 3,731 balita, jumlah balita dengan gizi buruk sebanyak 11 balita (0,30%), gizi

kurang sebanyak 134 balita (3,60%), gizi baik sebanyak 3,521 balita (94,40%) dan gizi lebih sebanyak 65 balita (1,74%)<sup>3</sup>.

Berdasarkan pemantauan status gizi pada bulan Februari 2015, di Wilayah Kerja Puskesmas Mlati I, kejadian gizi buruk terbanyak yaitu Desa Sendangadi dari total 956 balita. Jumlah gizi buruk sebanyak 3 balita (0,10%), gizi kurang sebanyak 69 balita (7,22%), gizi baik sebanyak 863 balita (90,27%) dan gizi lebih sebanyak 21 balita (2,20%).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Subyek adalah ibu yang mempunyai balita di Posyandu Melati Padukuhan Karanggeneng dan Mulungan Kulon berjumlah 50 orang. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan April 2015. Sampel diambil dengan teknik *total sampling*. Data didapatkan dari hasil pengisian angket untuk karakteristik, kuesioner tentang pengetahuan ibu tentang gizi balita dan timbangan untuk mengukur status gizi. Analisa data menggunakan univariat dengan persentase.

**HASIL**

1. Karakteristik ibu

Karakteristik orang tua meliputi: umur, pendidikan, pekerjaan, pekerjaan dan pengetahuan ibu tentang gizi balita. Berdasarkan umur responden terbanyak 20- 35 tahun sebesar 82%, pendidikan SMU/ sederajat sebesar 54%, pekerjaan ter banyak tidak bekerja sebesar 50% dan pengetahuan tentang gizi balita sebagian besar baik 80%.

**Tabel 1** Distribusi Frekuensi dan Presentase Karakteristik responden di Posyandu Melati.

Karakteristik	F	%
Umur :		
20-35	41	82
>35	9	18
Total	50	100
Pendidikan :		
SD	1	2
SMP	14	28
SMU/ sederajat	27	54
Perguruan Tinggi	8	16
Total	50	100
Pekerjaan :		
Tidak bekerja	25	50
Swasta	24	48
Wiraswasta	1	2
Total	50	100
Pengetahuan:		
Baik	40	80
Cukup	7	14
Kurang	3	6
Total	50	100

(Sumber: data primer diolah 2015).

2. Gizi balita

Balita di posyandu melati terbanyak memiliki status gizi baik sebanyak 74%, disusul gizi kurang 18% dan balita dengan gizi lebih ataupun buruk masing-masing 4%.

**Tabel 2** Distribusi Frekuensi Status Gizi Balita di Posyandu Melati.

Status gizi (BB/Umur)	N	%
Lebih	2	4
Baik	37	74
Kurang	9	18
Buruk	2	4
Total	50	100

(Sumber : data sekunder 2015).

**PEMBAHASAN**

Hasil penelitian di Posyandu Melati Padukuhan Karanggeneng dan Mulungan Kulon, Desa Sendangadi Mlati Sleman, menunjukkan bahwa dari 50 balita yang diambil sebagian besar memiliki status gizi baik. Status gizi balita dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya ada dua yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung yaitu gangguan gizi khususnya gangguan gizi pada bayi dan balita adalah tidak sesuai jumlah gizi yang diperoleh dari makanan dengan

kebutuhan tubuh bayi dan balita. Sedangkan faktor tidak langsung diantaranya ada pengetahuan, persepsi, kebiasaan atau pantangan, kesukaan atau jenis makanan tertentu, jarak kelahiran yang terlalu rapat, sosial ekonomi dan penyakit infeksi<sup>5</sup>.

Ibu balita di posyandu Melati sebagian besar mempunyai pengetahuan baik. Pengetahuan ibu balita yang baik tentang gizi antara responden yang paling banyak mengetahui, yaitu tentang cara pengolahan bahan makanan dan makanan sebagai sumber gizi. Sikap dan pengetahuan tentang gizi anak yang baik akan memberikan dampak pada pola pemberian makanan yang diberikan kepada anak balita sehingga berpengaruh terhadap status gizi anak balita. Pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber, misalnya : petugas kesehatan, media massa, media elektronik, buku petunjuk, media poster, kerabat dekat, dan sebagainya. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain: umur, pendidikan, informasi, sosial ekonomi, budaya, dan pekerjaan<sup>6</sup>

Usia ibu balita sebagian 20-35 tahun, usia tersebut termasuk usia dewasa, dimana secara psiko-emosionalnya sudah stabil dan sudah memiliki kesungguhan dalam merawat, mengasuh serta membesarkan anaknya. Dilihat dari tingkat pendidikan terbanyak ibu balita berpendidikan SMU/ sederajatnya, disusul lulusan SMP dan perguruan tinggi. Ibu dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang luas dan mudahnya menangkap informasi baik dari pendidikan formal yang mereka tempuh maupun dari media massa (cetak dan elektronik) untuk menjaga kesehatan anak dalam mencapai status gizi yang baik sehingga perkembangan anaknya menjadi lebih optimal. Semakin tinggi pendidikan orang tua maka pengetahuannya akan gizi akan lebih baik<sup>5</sup>.

Ibu balita separuh tidak memiliki pekerjaan dan hanya dirumah sebagai ibu rumah tangga, dimana perawatan anak dilakukan sendiri mulai dari menyiapkan makanan, menyuapi, menyiapkan segala kebutuhan anak dan lain sebagainya, sehingga kebutuhan gizi anak dapat terpenuhi dengan baik. Hal ini juga terkait dengan ekonomi keluarga,

walaupun ibu tidak pekerja namun pendapat sari suami sudah mencukupi semua kebutuhan keluarga. Keluarga dengan pendapat lebih kemungkinan besar akan baik bahkan berlebihan dalam memenuhi kebutuhan makanan<sup>5</sup>.

Balita yang mengalami masalah status gizi sebanyak 26% dengan gizi kurang 4%, gizi lebih dan buruk masing-masing 2%. Hal ini dapat dipengaruhi oleh pekerjaan, ekonomi, dan pengetahuan ibu. Hasil penelitian didapatkan separuh ibu balita bekerja swasta dan wiraswasta, dimana ibu bekerja diluar rumah sehingga pengawasan anaknya tidak dilakukan sendiri melainkan anak dititipkan pada pengasuh atau penitipan anak dan ibu kurang memperhatikan kebutuhan gizi anaknya. Terbanyak ibu balita tidak bekerja, dimana pendapatan dari suami yang pas-pasan sehingga mempengaruhi daya beli dan minimnya kesediaan pangan yang bergizi.

Pengetahuan ibu tentang gizi balita, masih terdapat ibu yang memiliki pengetahuan kurang. Pengetahuan ibu balita yang kurang tentang gizi paling banyak belum mengetahui tentang definisi gizi dan kebutuhan gizi balita. Kurangnya pengetahuan dan

salah konsepsi tentang kebutuhan makanan dan nilai pangan adalah umum dijumpai setiap negara di dunia. Kemiskinan dan kekurangan persediaan makanan ber gizi merupakan faktor penting dalam masalah masalah kurang gizi. Ada sebab yang lain yang lebih penting dari gangguan gizi adalah kurangnya pengetahuan tentang gizi atau kemampuan untuk menerapkan informasi dalam kehidupan sehari-hari<sup>(8)</sup>.

#### **KESIMPULAN**

Status gizi pada balita sebagian besar gizi baik (74%), gizi kurang (18%), gizi lebih (4%) dan gizi buruk (4%). Dilihat dari karakteristiknya sebagian besar umur 20-35 tahun, pendidikan SMU/ sederajat, ibu tidak bekerja dan memiliki pengetahuan baik tentang gizi pada balita.

#### **SARAN**

Orang tua juga harus lebih memantau status gizi anak untuk tumbuh kembang anak yang optimal, dengan memberikan makanan yang bergizi seimbang. Bagi kader balita lebih perhatian pada balita yang memiliki masalah gizi (gemuk, kurang mauoun buruk) dan segera dilaporkan

pada bidan desa atau puskesmas agar dapat segera dicari penyebab masalah gizi dan ditindak lanjuti penanganannya.

*tus Gizi Anak Usia Lima Tahun. Wonogiri.*

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Depkes, RI. (2007). *Kebutuhan Gizi*. Yogyakarta: RI.
- Dinkes, Sleman. (2014). *Penilaian Status gizi Berdasarkan Indeks BB/Umur*. Sleman: Yogyakarta
- Proverawati, Atika &Erna Kusuma, Wati. (2011). *Ilmu Gizi untuk Keperawatan dan Gizi Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Kristiani, dkk. (2013). *Hubungan Antara Karakteristik Pekerjaan Ibu dengan Status Gizi Anak Usia 4-5 Tahun di TK Salamo Pontianak*. Pontianak.
- Paath, E.F dkk. (2005). *Gizi dalam Kesehatan Reproduksi*. Jakarta : Salemba Medika.
- Wawan, A & Dewi. (2010). *Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Mubarak, W.I. (2011). *Promosi Kesehatan untuk Kependidikan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Handono, N.P. (2010). *Hubungan Tingkat Pengetahuan pada Nutrisi, Pola Makan, dan Energi Tingkat Konsumsi dengan Sta*

